

SIMBOKRONIK KOMUNIKASI (BERTAHAN DAN KETERASINGAN INDIVIDU GAY DI JAKARTA)

Michael Jibrael Rorong

Program Studi Ilmu Komunikasi.
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Putera Batam

e-mail: michaeljibrael@gmail.com/michael.rorong@puterabatam.ac.id

ABSTRACT

The existence of gay is a part of human life, however it is not necessarily recognized by the society. Gay is one of the sexual orientations used in individuals who claim to be open and present in social life. The life of gay individuals is synonymous with isolation, in this case the life struggle of a gay individual in society requires struggle. Behind that struggle, a deep meaning of life is tucked, and generates symbochronic communication. This research looks at and questions the lives that gay individuals live as part of society through their life experiences. This study uses a qualitative research approach, by describing every meaning of life of gay individuals, using theory, methodology, and phenomenological traditions. This study uses an interpretative paradigm basis because the aspect emphasized more in this study is the research subject, by not presenting the subject, by not presenting the subject. As part of research ethics, this study views the reality of gay individuals from Maurice Ponty's theoretical perspective, regarding the body. This research produces symbochronic communication created from the stereotypes of society.

Key Word: Society, Gay, Symbochronic, Phenomenology, Qualitative.

1. PENDAHULUAN

Penyimpangan pada aspek-aspek perjuangan individu gay telah diceritakan dalam berbagai perspektif. Hal itu sesuai dengan penelitian-penelitian terdahulu, seperti penelitian dari Rakhmahappin dan Prabowo (2014) tentang kecemasan sosial kaum homoseksual dan lesbian; Barb (2014) yang berjudul “*Being True, Whole, and Strong: Phenomenology of Transgenderism as a Valued Life Experience*”; Praptiningsi (2016) tentang etnografi komunikasi komunitas gay; dan Stefan dkk. (2017) yang berjudul “*Privileging the Bromance: A Critical Appraisal of Romantic and Bromantic Relationship*” dengan bahasan tentang penyimpangan sosial dalam masyarakat.

Masalah yang ada pada setiap kajian terdahulu mengantarkan peneliti pada stereotipe yang terlihat pada istilah “sampah masyarakat” pada kalangan individu gay. Selain itu, ada pembentukan identitas diri dari psikologi individu sebagai bentuk pertahanan saat mengalami keterasingan

sehingga menunjukkan simbokronik komunikasi. Istilah simbokronik komunikasi didefinisikan sebagai artefak-artefak komunikasi yang melekat pada diri individu. Artefak komunikasi bisa berupa komunikasi verbal dan nonverbal, serta simbol-simbol yang melekat pada diri individu yang menciptakan makna untuk orang lain, termasuk di dalamnya individu gay (Rorong, 2020).

Fejes dan Balogh (2013) mengatakan bahwa gay merupakan suatu kondisi seksual ketika seseorang menyukai orang dengan kategori yang sama. Gay merujuk pada pria yang menyukai sesama pria dan lesbian merujuk pada wanita hal ini berbeda dengan transgender dan biseksual. Kondisi tersebut bertolak belakang dengan masyarakat heteroseksual, yakni istilah yang menunjukkan orientasi seksual pria menyukai wanita dan sebaliknya. *Heteroseksual* adalah istilah yang menunjukkan orientasi seksual pria menyukai wanita dan sebaliknya.

Kehidupan manusia memerlukan komunikasi, begitu pula dengan komunitas atau individu *gay* yang keberadaannya menjadi perbincangan dan memiliki problematika untuk mengaktualisasikan diri. Komunikasi kaum *gay* memiliki karakteristik yang unik dan hanya dapat diketahui oleh lingkungan mereka (Bertens, 2013). Karakteristik *gay* menghasilkan ruang untuk eksistensi diri dan menghasilkan komunikasi (DeVito, 2013).

Komunikasi bukan hanya sekadar ilmu, tetapi juga praktik dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam kehidupan kaum *gay*. Komunikasi tidak hanya dipandang sebagai suatu objek, tetapi juga subjek (Rorong, 2016). Komunikasi sebagai suatu ilmu memiliki pandangan-pandangan yang khusus untuk membicarakan tentang kehidupan manusia. (Miller, 2005).

Persoalan-persoalan tentang eksistensi dan aktualisasi diri seorang *gay* dijumpai dan ditemui dengan banyak kasus pada negara-negara bagian barat, seperti Luxemburg (2015), Finlandia (2015), Slovenia (2015), Irlandia (2015), Meksiko (2015), dan Amerika Serikat (2015). Salah satu bentuk aktualisasi dan penerimaan masyarakat adalah melegalkan pernikahan sesama jenis (International Republika, 2016).

Littlejohn dan Foss (2011) menjabarkan fenomena sosial menjadi suatu realitas yang utuh sehingga kehadiran *gay* merupakan sesuatu yang harus dipandang dari sisi intelektual sebagai suatu realitas yang kompleks. Mayoritas orang dapat menemukan kaum *gay* pada dunia hiburan atau pekerjaan di salon, tetapi kaum *gay* kini dapat dijumpai pada kalangan profesi apapun, seperti pada pendidikan, kedokteran, perkantoran, dan profesi lainnya (Boyarin, Itzkovitz, Pellegrini, 2003).

Fenomena yang menarik dalam kehidupan kaum *gay* adalah mereka mengembangkan pola komunikasi yang dibangun antarsesama *gay* maupun antara kaum *gay* dan masyarakat. Komunikasi tersebut menjadi salah satu hal yang unik dalam pengalaman pribadi kaum *gay*. Mitchell (2012) menjelaskan bahwa pola komunikasi mampu membentuk fenomena sendiri di dalam masyarakat sehingga fenomena dalam kehidupan individu *gay* dapat dilihat dan diamati. Pola komunikasi

yang menunjukkan citra diri sebagai kaum *gay* dapat dilihat dari cara mereka membangun interaksi, menunjukkan konsep dan identitas diri, serta memperlakukan masyarakat yang menolak mereka. Kaum *gay* melakukan pengaktualisasian diri sehingga menciptakan eksistensi.

Daya tarik dunia kaum minoritas diketahui dan ditelusuri melalui pengalaman hidup individu kaum *gay* sehingga dapat menampilkan informasi-informasi baru dari lingkungan *gay*. Hasil pengamatan menjelaskan pola dan bentuk komunikasi serta kehidupan kaum *gay* dalam tekanan sosial masyarakat sehingga menciptakan simbokronik komunikasi.

2. METODE

Paradigma merupakan suatu landasan untuk memulai suatu riset dengan menempatkan arah pemikiran atau suatu landasan keyakinan dalam suatu kajian (Sudikin, 2002). Paradigma melandasi kajian ilmu komunikasi melalui beberapa paradigma, yaitu positivis, post-positivis, dan interpretif atau konstruktivis (Daymond & Holloway, 2008).

Ardial (2014) menuliskan bahwa paradigma mewakili beberapa pertanyaan filosofis yang berkaitan dengan penelitian, yaitu ontologis (ontology), pertanyaan mengenai sifat, atau watak realitas; epistemologis (epistemology), pertanyaan mengenai bagaimana mengetahui sesuatu atau apa yang dianggap sebagai pengetahuan, dan bagaimana mengklaim pengetahuan itu; serta aksiologis (axiology), pertanyaan mengenai apa yang layak untuk kita ketahui serta peran dari nilai dalam suatu penelitian.

Miller (2005), West dan Turner (2014), Neuman (2013), dan Littlejohn (2011) memberikan pernyataan yang hampir sama tentang metodologi yang menggambarkan proses penelitian. Hal ini berkaitan erat dengan pertanyaan mengenai cara menemukan apapun yang ingin diketahui peneliti (Guba & Lincoln, 2009).

Kajian fenomenologi melihat manusia sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pengalaman, proses pembelajaran, dan makna mendalam. Fenomena tersebut dapat dilihat dari

pandangan masyarakat dan budaya kehadiran individu *gay*. Pandangan fenomenologi melihat dari sudut pandang subjek sebagai suatu instrumen terhadap fenomena tertentu. Dalam kajian ini, pandangan subjektif menjadi penting untuk melihat makna di balik pengalaman hidup individu *gay*. Pendekatan fenomenologis menjadi pisau bedah untuk melihat realitas individu *gay* karena ada makna yang tidak bisa dilihat dengan pendekatan-pendekatan yang lain. Hal tersebut karena pendekatan fenomenologis memiliki tekanan kajian yang difokuskan pada pengalaman hidup seseorang.

Drummond (1997) menyatakan bahwa paradigma interpretif dipilih karena fenomenologi mengarah pada aspek-aspek sosial termasuk di dalamnya kajian *homoseksual*. Penelitian *full meaning* fokus pada pencarian makna dalam pengalaman hidup seorang *gay* pada kehidupan berbudaya dan bermasyarakat, serta komunikasi yang dibentuk (Rorong, 2020). Pengalaman hidup menjadi dasar dari realitas *transendental* yang memiliki intensionalitas tinggi dalam kehidupan. Penelitian tersebut menggunakan pemikiran atau perspektif dari Merleau-Ponty yang mengkaji masalah-masalah tentang penglihatan yang menarik. Fenomenologi persepsi menunjukkan pokok pemikiran dalam buku “Yang Kelihatan dan Yang Tak Kelihatan” (Ponty, 1968).

Istilah persepsi bagi Merleau-Ponty mempunyai arti lebih luas daripada sekadar dengan mata mengamati suatu objek (Ponty, 1968: 57). Istilah persepsi meliputi seluruh hubungan seseorang dengan dunia, khususnya pada taraf indrawi. Dengan demikian, persepsi secara langsung berkaitan dengan tema-tema lain yang sangat penting dalam filsafat modern, seperti dunia, makna, tubuh, dan intersubjektivitas (Bartens, 2013:138)

Merleau-Ponty melihat fenomenologi sebagai suatu yang unik karena melalui persepsi, manusia dapat memandang dan melihat objek serta subjek dari berbagai sudut pandang. Pandangan Ponty tentang persepsi dapat memahami realitas dan pengalaman hidup karena melalui persepsi, seseorang dapat “hidup”. Itulah yang dimaksudkan Ponty dengan persepsi hidup (Ponty,

1968). Persepsi hidup adalah sesuatu yang dapat dilakukan dengan belajar, berteori, dan mengembangkan pengetahuan pada tatanan persepsi awal dan tidak berubah. Oleh sebab itu, Ponty mengemukakan bahwa pengetahuan, intelektual, kecerdasan, pemikiran, dan pola pikir terbentuk karena pengalaman, bukan karena objek yang menghantarkan pada pemahaman fenomenologi tubuh (*body*) (Marshall, 2008: 55)

Merleau-Ponty melihat persepsi sebagai jalan masuk ke dalam kebenaran sehingga persepsi mempunyai prioritas terhadap rasio (Ponty, 1968). Berpersepsi atau mengamati sama dengan percaya pada dunia. Merleau-Ponty menyatakan bahwa persepsi menunjukkan seseorang berakar dalam dunia. Manusia dapat dilukiskan sebagai berada dalam dunia dan persepsi adalah relasi asli manusia dengan dunia (Ponty, 1962). Memang benar persepsi bisa keliru, sebagai contohnya saat seseorang menyangka melihat batu dari kejauhan, padahal yang dilihat adalah bayangan matahari. Persepsi pertama yang keliru tidak dikoreksi oleh sesuatu instansi yang lain, pemikiran misalnya, tetapi oleh persepsi itu sendiri (Staehler, 2017).

Menurut Merleau-Ponty, kata lain dari persepsi adalah mengambil bagian dalam ambiguitas eksistensi manusia. Persepsi Merleau-Ponty erat kaitannya dengan satu kajian penting yaitu tubuh (Bartens, 2013). Kaitan itu sangat mudah untuk dipahami sebab persepsi selalu melibatkan tubuh dan persepsi selalu berlangsung dalam dan melalui tubuh (Ponty, 1962). Konteks pembahasan tentang persepsi dalam pandangan Merleau-Ponty memberikan satu contoh pemahaman, yaitu tubuh yang mengetahui lebih banyak tentang dunia daripada manusia sendiri (Dreyfus & Wrathall, 2006).

Metode yang digunakan dalam riset ini secara khusus menggunakan ranah metode kualitatif. Cara kerja metode ini adalah melihat aspek pemaknaan untuk dapat memahami objek maupun subjek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan serta melihat dan membedah suatu realitas sosial (Ardial, 2014).

Metodologi memberikan arah selayaknya kompas untuk mengkaji dan menganalisis suatu penelitian (Creswell, 2016). Penelitian ini

menempatkan semua kajian pada tatanan tradisi, teori, dan metode fenomenologi. Dalam metode fenomenologi, kajian berfokus pada pengalaman hidup seorang *gay* dengan menempatkan pandangan subjektivitas yang tinggi. Pemahaman tersebut menghantarkan pada pandangan Husserl dengan metode-metode yang dikemukakannya. Subjektivitas yang tinggi memunculkan beberapa metode terutama metode fenomenologi dari Husserl yang bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya. (Friesen dkk., 2012).

Fenomenologi sebagai metode penelitian memiliki sejumlah ciri yang meliputi pengungkapan dasar filosofis, mengurung asumsi-asumsi, berfokus pada satu fenomena utama, menggarap narasumber, dan menerapkan analisis data fenomenologi secara tematik. (Daymon & Holloway, 2008).

Sesuai dengan etika penelitian, penulis tidak menampilkan gambar-gambar dari para narasumber karena terkait dengan kerahasiaan dan untuk melindungi privasi dari para narasumber. Walaupun pada kenyataannya para narasumber bersedia untuk diekspos, sebuah penelitian harus menghormati dan melindungi kerahasiaan narasumbernya.

Kerahasiaan dalam penelitian harus tetap dijaga demi menghormati kerahasiaan dari narasumber. Penelitian ini bukanlah sekadar laporan peristiwa yang dikumpulkan demi informasi yang dapat dipertanggungjawabkan bagi publik, Namun, penelitian ilmiah seharusnya menyembunyikan identitas informan, apalagi penelitian yang mengangkat masalah sensitif seperti teks, gambar dan video yang menunjukkan sebuah identitas.

3. TEMUAN DAN DISKUSI

Objek kebendaan dapat menjadi suatu simbol pemaknaan karena seseorang seseorang dapat memahami orang lain hanya dengan melihat benda yang melekat pada diri seseorang (Endraswara, 2006). Merujuk pada benda yang dihasilkan berdasarkan kecerdasan manusia, penelitian ini

melihat objek yang digunakan oleh para individu *gay* dalam kehidupan sehari-hari seperti pakaian dan aksesoris.

1. Penampilan fisik

Merujuk pada narasumber, penulis mengamati dari sisi penampilan fisik. Penampilan fisik diidentifikasi dari karakter para narasumber yang dapat dilihat secara kasatmata yang dikenal dengan perawakan.

Setiap individu selalu berpegang pada komunikasi yang mereka bangun untuk menciptakan intensionalitas yang tinggi. Dengan demikian, perlu dipahami bahwa setiap intensionalitas yang dibangun oleh individu *gay* ini cenderung mempertunjukkan aktivitas komunikasi melalui tindakan komunikasi. Tindakan komunikasi yang dilakukan oleh individu *gay* sangat erat kaitannya dengan tindakan komunikasi tubuh, hal ini terlihat dari setiap pergerakan individu *gay* ketika berkomunikasi. Aspek yang utama menyentuh intensionalitas mereka terhadap dunia *gay* adalah tubuh (Sarwono, 2009).

Tubuh yang dari awal berkomunikasi menciptakan tindakan komunikasi pada tataran non-verbal. Pada tatanan ini, tubuh mampu merasakan sensasi yang berbeda sehingga menghasilkan pengalaman yang berbeda pula. Komunikasi tubuh yang terlihat pada kondisi tersebut dikategorisasikan ke dalam dua sensasi yaitu saat hubungan tubuh dengan dunia menyatu sehingga dapat menghasilkan pengalaman yang berbeda atas tubuh. Oleh karena itu, pengalaman atas tubuh dikategorisasikan sebagai berikut:

1. **Tubuh sebagai subjek** dapat dipahami dari intensionalitas individu *gay* yaitu *kineticsic* (aktivitas dari bahasa tubuh), *paralanguange* (vokalika), *hapstic* (sentuhan), pada tahap inilah tubuh menjadi subjek.
2. **Tubuh sebagai objek** dapat dipahami dari intensionalitas individu *gay* yaitu *proxemics* (ruang), *simbokronik* (objek yang melekat pada individu), penampilan fisik, pada tahap inilah tubuh menjadi objek.

Kajian komunikasi yang penulis lakukan untuk mengamati para narasumber pada tatanan tubuh sebagai subjek dan objek dijabarkan sebagai berikut:

1. *Kinesics* (Bahasa tubuh)

Pengamatan dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan, berkenalan dengan para individu *gay*, dan berusaha menjadi sahabat untuk individu-individu *gay* tersebut. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa informan cenderung menampilkan bahasa tubuh yang berlebihan, walaupun beberapa di antaranya melakukan itu dengan datar atau biasa saja.

Bahasa tubuh adalah konsep dalam komunikasi nonverbal digunakan untuk melengkapi komunikasi verbal. Beberapa narasumber bergaya *manly* selalu menunjukkan ketertarikan setiap kali berkomunikasi dengan menunjukkan postur tubuh yang selalu tegap dan terkesan maskulin.

Narasumber *gay* yang *manly* memiliki tatapan yang tajam, penuh gairah, selalu menggunakan bahasa tubuh yang terkesan macho, dan maskulin. Cara mereka berbicara di ikuti dengan bahasa tubuh yang selalu ingin melindungi.

Ketika berkomunikasi, narasumber dan teman-temannya tetap menjaga posisi tubuh agar tetap terlihat tegap dengan sedikit memberi senyuman hangat pada kalimat terakhir.

Dalam setiap perjumpaan sesama individu yang telah dikenal, mereka selalu melakukan kebiasaan dengan memeluk satu sama lain serta saling mencium pipi sesama sahabat. Hal ini dapat dilakukan di tengah-tengah masyarakat. Bahasa tubuh yang ditampilkan oleh individu *gay* adalah bahasa tubuh yang natural, keluar dengan sendirinya, yang mencerminkan karakter mereka. Bahasa tubuh setiap individu *gay* berbeda.

Berdasarkan pengamatan, terdapat tembok yang membedakan antara bahasa tubuh *gay manly* dan *gay sissy*. Perbedaan ini memberikan ruang intensionalitas tersendiri dalam kehidupan *gay* untuk memahami kondisi dunia mereka.

Perbedaan yang terbentang jauh itu terletak pada *gay sissy*. Bahasa tubuh yang digunakan

oleh *gay sissy* cenderung berlebihan dan terkesan dibuat-buat untuk menarik perhatian sesama jenis.

Kenyataan yang penulis dapatkan setelah penulis mewawancarai salah satu narasumber penulis yaitu narasumber N-1 menyatakan bahwa:

“dalam mencari pasangan biasanya kita bro lebih tertarik dengan cowok yang maskulin daripada cowok yang kayak perempuan, masalahnya ya bro, kan kita cowok ya, suka dengan sesama cowok juga, tapi kalau dia kayak perempuan kita juga ilfeel tahu nggak, dari bahasa tubuh aja udah kayak perempuan, biasanya kita kurang tertarik sih yang kayak begitu-begitu, kalau begitu mending kita pacaran sama cewek aja bener nggak bro ?”¹

Pernyataan yang disampaikan oleh narasumber N-1 ini juga sama dengan pernyataan dari narasumber N-3:

“kalau gw bro lebih suka dengan cowok yang maskulin males banget tahu nggak kalau dapat pasangan yang ngondek, kayak cewek gitu, gw pernah nih bro pacaran dengan yang model gituu, bayangin ajh nih bro, ke mall bawa tas yang kayak cewek gituu, siapa yang ngk mau ilfeel tahu ngk, yang gitu-gitu bikin ilfil beneran deh”²

Pernyataan yang disampaikan oleh kedua narasumber menandakan bahwa individu *gay* yang *manly* lebih menyukai pria yang *manly* juga. Pengamatan selama melakukan penelitian adalah, individu *gay* yang memiliki hubungan kekasih adalah individu *gay* yang benar-benar terlihat *manly*, jarang ditemukan individu *gay* yang memiliki hubungan kekasih *gay manly* dan *gay sissy*.

Pengamatan yang penulis lakukan pada individu *gay sissy* memiliki bahasa tubuh yang terlihat dipaksakan. Narasumber yang penulis wawancarai mengaku bahagia menjadi seorang *gay* dengan tampilan yang *girly* sehingga hal ini tidak mengherankan jika aspek *kinesics* mereka terkesan berlebihan. Bahasa tubuh yang dilakukan oleh individu *gay sissy* terlihat berlebihan itu karena mereka menganggap bahwa *gay sissy* akan disukai *gay manly*. Hal ini terlihat pada saat

1 Hasil wawancara N-1.

2 Hasil wawancara N-3

penulis berkomunikasi dengan narasumber dan beberapa temannya. Ketika sedang berkomunikasi, bahasa tubuh seperti cara mereka minum, cara mereka membersihkan wajah dengan kertas minyak dan cara mereka tersenyum semua terlihat seperti seorang wanita, terlihat anggun dan terkesan berlebihan untuk kategori seorang pria.

Gaya berjalan juga terlihat sangat gemulai, berlempak-lempok, dan terlihat *ngondek*³. Gaya berjalan ini sangat menandakan bahwa seorang pria itu adalah *gay sissy*. Pada dasarnya, seseorang akan mudah memahami apakah seorang ini *gay* atau bukan hanya dengan melihat bahasa tubuh dari orang tersebut.

Penulis mengambil beberapa gambar sebagai dokumentasi untuk menunjukkan bahasa tubuh yang digunakan. Semua narasumber bersedia untuk difoto bahkan tertarik untuk difoto *candid* hal, ini penulis lakukan untuk menambah kredibilitas dari penelitian ini.

Narasumber yang sangat tertarik untuk difoto menandakan ketertarikan mereka untuk diekspos. Hal ini merujuk pada eksistensi diri mereka yang telah *coming out*. Intensionalitas yang mereka lakukan pada kehidupan masyarakat diharapkan dapat menerima mereka sebagai satu kesatuan dalam kehidupan sosial tanpa diskriminasi dan perisakan (*bullying*).

2. Vokalika

Vokalika tidak jauh berbeda dengan bahasa tubuh, beberapa narasumber memberikan tekanan-tekanan pada nada suara pada saat komunikasi, ada yang suka tertawa terbahak-bahak ada juga yang suka tertawa sinis sambil memberikan vokal yang kecil yang menggoda.

Vokalika terkesan menggoa dan manja serta pengucapannya beraturan seperti telah dilatih bertahun-tahun. Nada yang disampaikan selalu tepat, seperti pada saat narasumber tertawa diikuti dengan intonasi nada yang terkesan sangat teratur. Beberapa narasumber lainnya menjawab pertanyaan dengan sopan dan terkesan berhati-hati.

3 *Ngondek* adalah istilah yang digunakan oleh individu-individu *gay* dalam menandakan bahasa tubuh seorang individu *gay* yang terlihat seperti wanita.

Narasumber berupaya membangun kesan yang sopan dan santun ketika melakukan komunikasi. Selama berkomunikasi, para narasumber selalu berbicara dengan sangat sistematis, rinci, formal, elegan, dan sopan. Peneliti juga menemukan ada dua narasumber yang lancar dengan aksen mereka yaitu dialek Tionghoa dan dialek Manado.

Vokalika cenderung mempertunjukkan jati diri setiap narasumber, ada yang terlihat pelan dan ada juga yang terlihat cepat, bergantung tingkat ketertarikan mereka ketika berbicara.

Peneliti mengamati ada beberapa sahabat dari narasumber yang bersuara sangat lantang dan memiliki intonasi yang keras diikuti dengan tingkah tawa yang meledak dan terbahak-bahak. Pertanyaan-pertanyaan peneliti dijawab dengan ceplas-ceplos apa adanya dan tanpa beban, hal ini terlihat karena para individu *gay* ini telah *coming out*.

Vokalika sangat tinggi akan makna, terkadang penulis mengalami kesulitan untuk mereduksi maksud dari setiap intonasi yang diberikan oleh individu *gay*. Hal ini dikarenakan vokalika yang tercipta di antara narasumber dan sahabat-sahabat mereka hampir terkesan sama, Oleh karena itu, penulis perlu mereduksi berkali-kali untuk melihat makna dibalik intonasi yang diberikan pada saat berkomunikasi.

3. Penampilan Fisik

Penampilan fisik pada individu *gay* merupakan hal yang paling penting dan tidak bisa dimungkirkan dalam kehidupan individu *gay*, penampilan fisik adalah modal yang utama. Pengamatan penulis pada penelitian ini tentang penampilan fisik dapat memberikan gambaran dari kehidupan para narasumber.

Pengamatan yang penulis lakukan pada sebagian besar narasumber menunjukkan bahwa *gay* berpenampilan menarik, *macho*, memiliki postur tubuh yang tegap atletis, wajah *good-looking*, memiliki rahang yang kuat yang terkesan maskulin. Mereka memiliki tatapan yang tajam menggoda, berkulit putih bersih, bibir yang sensual, serta sorot mata yang teduh dan memiliki tingkat *flash-*

ionable yang tinggi dibandingkan dengan pria heteroseksual pada umumnya.

Kehidupan keseharian dari individu-individu *gay* ini cenderung menggunakan kemeja dengan memperlihatkan bentuk tubuh yang terkesan menggoda baik para pria maupun wanita, serta terkesan sangat rapi.

Kebanyakan dari individu *gay* ini menggunakan warna-warna yang cerah tetapi ada juga yang menggunakan warna netral untuk membuat kesan elegan, Beberapa narasumber saat dijumpai sering menggunakan kaus dengan bentuk V-Neck berwajah tampan rupawan, berhidung mancung serta memiliki mata yang indah, dan berwajah oriental. Dalam berkomunikasi, narasumber selalu memberikan senyuman yang ramah dan renyah.

4. *Haptics* (Sentuhan)

Proses pengamatan yang peneliti lakukan dengan menjadi instrumen penelitian menemukan bahwa aspek sentuhan yang diberikan oleh para individu *gay* menunjukkan sikap terbuka serta bersahabat dan sebagian lainnya bersikap formal untuk menjaga kewibawaannya.

Sentuhan menjadi salah satu aspek yang paling dasar dalam konteks pemikiran Ponty tentang tubuh karena ini mengambil pemaknaan dari sentuhan yang merujuk pada sensasi.

Proses penelitian menghadirkan beberapa fenomena yang muncul dengan sendirinya yaitu sensasi dari sentuhan, Beberapa dari narasumber saat dijumpai tidak melakukan kegiatan berjabat tangan sehingga peneliti beranggapan bahwa sentuhan bisa berarti salah pemahaman atau salah penafsiran.

Selama proses penelitian berlangsung, peneliti mengamati ada beberapa dari individu *gay* tersebut berlebihan dalam membangun suatu keakraban tidak hanya dengan peneliti namun juga dengan yang lain, Hal ini terlihat dari beberapa narasumber yang secara tiba-tiba memeluk dan menepuk penulis untuk membangun suatu keakraban.

Konektivitas yang dibangun oleh individu *gay* tersebut merujuk pada bagaimana individu

gay merasakan sensasi yang diberikan oleh sentuhan ini. Beberapa sentuhan yang diperlihatkan oleh para narasumber maupun individu yang penulis coba teliti tanpa memberitahukan bahwa peneliti melakukan penelitian mengisyaratkan bahwa sentuhan yang menghasilkan sensasi merupakan aspek yang paling penting.

Pengalaman individu *gay* terhadap sentuhan yang menghasilkan sensasi merujuk pada bagaimana mereka melakukan kegiatan seksual. Penuturan yang disampaikan oleh narasumber N-1 yaitu:

“ketika sadar kalau gw gay hal yang paling menyenangkan itu adalah ketika gw bisa melakukan hubungan seksual, awalnya cuma sekedar mau saling kenal, chit-chat lama kelamaan ketika berjumpa mulai peluk-peluk dan sentuh-sentuh dan akhirnya gw merasa horny dan gw pun melakukan itu bro, bersama dengan pasangan yang baru gw kenal itu, itu terjadi kira-kira satu tahun bahwa sadar gw gay, tetapi sekarang masih juga sih sentuh menyentuh, karena biasanya kalau sesama gay itu ketika udah saling pegang-pegang biasanya sensasinya lebih cepat, dan itu nikmat sih, tetapi ya kembali lagi bro, karena ketika sensasi itu datang lo harus memilih mengikuti itu atau nggak, karena kalau seperti itu terus, biasanya kalau tidak aman lo kena penyakit loh, dan biasanya itu risiko, nggak cuma gay sih yang hetro juga gitu kalau memang suka jajan di luar”
(Hasil wawancara dengan N-1)

Pernyataan yang disampaikan oleh narasumber menandakan bahwa sensasi yang dirasakan merupakan sensasi yang didasarkan pada kesadaran dari individu *gay*. Sentuhan memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk sensasi yang kuat.

Perilaku yang dilakukan oleh narasumber N-1 ini merupakan perilaku yang jika tidak diatasi akan menjadi sebuah kebiasaan yang akan membawa pada kehancuran diri individu tersebut.

Perilaku-perilaku yang positif juga dapat tetap dilaksanakan di luar dari intensionalitas terhadap sensasi negatif tersebut. Kebiasaan-kebiasaan positif yang terjadi di antara individu *gay* seperti saling berpelukan, berjabat tangan, cipika dan cipiki merupakan sentuhan yang wajar dilakukan. Hal ini tidak terlepas dari kehidupan individu *gay*.

5. *Proxemics* (Ruang)

Aspek *proxemics* mengisyaratkan jarak sosial yang menghadirkan dirinya dalam pengalaman hidup individu *gay* serta tingkat keakraban di antara proses komunikasi yang terjadi.

Pengamatan yang peneliti lakukan menunjukkan hampir semua narasumber memiliki tingkat keakraban yang cukup tinggi, baik dengan sahabat sesama maupun dengan peneliti.

Keakraban tampak dari tidak adanya jarak baik dari kelas sosial, ekonomi, maupun tingkat pendidikan. Keakraban ini berbanding terbalik jika ada individu yang sudah termasuk dalam kategori status sosial *gay*, biasanya dalam status sosial ini para individu *gay* akan membuat jarak dari berbagai sisi atau status sosial. Akan tetapi, kasus ini sangat jarang terjadi dan bergantung kepada individu masing-masing.

Keakraban juga terlihat dari bagaimana cara narasumber memperlakukan peneliti dengan baik. Peneliti juga sering digoda oleh salah seorang individu *gay* yang menjadi teman dari narasumber.

Keakraban dengan peneliti juga terlihat dari ketidacanggungan narasumber saat duduk bersebelahan dan berhadapan dengan peneliti yang sebenarnya belum terlalu lama dikenal.

Memperoleh kedekatan dan akses untuk dapat berjumpa dengan para narasumber, melakukan penelitian, dan wawancara terhadap *gay* yang telah coming out bukanlah hal mudah. Peneliti tidak memiliki kenalan seorang *gay* dan tidak mengenal para narasumber.

6. Simbokronik (Objek yang melekat pada diri individu *gay*)

Simbokronik adalah satu istilah untuk menyatakan objek atau simbol-simbol yang melekat pada diri seseorang, lebih tepatnya simbokronik ini berdiri pada suatu aktivitas komunikasi individu baik bentuk dan pola komunikasi maupun objek yang melekat pada diri individu. Simbokronik menempatkan individu pada intensionalitasnya sendiri dengan kondisi yang sama. Oleh karena itu, simbokronik komunikasi mampu menunjukkan individu dengan pola komunikasi, aktivitas komunikasi, karakteristik, bahkan ketertarikan

yang sama. Simbokronik komunikasi bisa dilihat dengan artefak-artefak individu, dalam kajian ini dilihat pada individu *gay*.

Simbokronik komunikasi *gay* berupa simbol-simbol artefak yang digunakan oleh individu *gay* untuk mempertunjukkan eksistensi dan aktualisasi diri serta bahasa yang digunakan sehingga terlihat identitas dari individu *gay* tersebut, Istilah ini dikategorisasikan dalam kajian komunikasi nonverbal dan verbal. Dengan demikian, simbokronik dapat digunakan dalam dua kajian yaitu komunikasi verbal yang berbicara tentang bahasa dan komunikasi nonverbal yang berbicara tentang simbol-simbol.

Simbokronik pada individu *gay* mengacu pada kompetensi komunikasi. Kompetensi komunikasi ini melibatkan segala sesuatu yang berhubungan dengan penggunaan bahasa dalam tiga dimensi komunikasi (aktivitas komunikasi, pola komunikasi, dan karakteristik komunikasi) yang terdapat pada pola keseharian komunikasi individu *gay*. Fenomenologi dalam kajiannya menempatkan semua dimensi dalam aspek intensionalitas yang tinggi, serta intersubjektivitas pada kalangan aktor, di mana tubuh sebagai subjek yang mampu menjadi instrumen atau alat untuk menjalankan simbokronik tersebut.

Simbokronik harus dilihat dari pengalaman individu *gay* terhadap keterasingan mereka dan cara mereka bertahan. Simbokronik melihat simbol-simbol yang melekat pada diri individu *gay*, dengan unsur-unsur tersebut.

Komunikasi verbal untuk menyatakan individu *gay* adalah "*binan*". Kata ini merupakan simbokronik karena melekat pada diri individu *gay* untuk menyatakan bahwa orang tersebut adalah *gay*.

Kata ini digunakan oleh individu *gay* untuk menghormati orang-orang yang ada di sekeli lingnya jika mereka adalah orang yang awam karena kata ini hanya dipahami oleh kalangan *gay* saja. Kemampuan atau ketidakmampuan dalam memahami simbokronik (kompetensi atau inkompetensi), akan mengakibatkan tidak tepatnya perilaku kompetensi yang dihasilkan, tidak berlakunya perilaku kompetensi, dan kedinamisan yang mengikuti perubahan dari individu *gay*

yang menggunakan simbokronik seperti pada pernyataan narasumber N-5.

“kalau untuk bahasa banyak bro, seperti binan untuk gay, lekong (laki-laki gay maskulin), she-rina (serius), maho (manusia homo), pokoknya ada banyak nanti coba gw tulis yang gw tahu ya ni gw kasih ke lo, kata-kata itu cuma para gay yang tahu sih”⁴

Kompetensi komunikasi dalam simbokronik ini sama dengan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam mengelola pertukaran pesan verbal dan nonverbal. Untuk melihat simbokronik terdapat tiga asumsi yaitu:

- a. Memahami berbagai proses pada peristiwa komunikasi baik dalam konteks verbal dan nonverbal.
- b. Kemampuan memperlihatkan perilaku verbal dan nonverbal secara tepat.
- c. Berorientasi pada perilaku yang positif selama proses komunikasi.

Merujuk pada pemahaman simbokronik, tindak komunikasi dalam penelitian ini diaplikasikan pada komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal terkait dengan bahasa khusus *gay* yang melekat pada diri individu *gay* tersebut, sedangkan pada komunikasi nonverbal meliputi *kinesics*, *paralanguage*, penampilan fisik, *haptics*, *proxemic*, *chronimic*, dan *simbokronik*.

Penulis menemukan bahwa selain simbol-simbol pada komunikasi nonverbal, pada individu-individu *gay* ini juga memiliki bahasa khusus saat berbicara dengan sesama individu *gay* yang disebut bahasa binan (bahasa *gay*). Bahasa binan di sini masuk dalam kajian verbal khususnya pada simbokronik fenomenologi karena bahasa ini menghadirkan pemahaman melalui pengalaman dengan memanfaatkan persepsi serta tubuh sebagai suatu instrumen untuk menyatakan suatu objek melekat pada diri seorang individu *gay*. Kata ini berfungsi sebagai pencipta suasana, informal, keakraban, persahabatan, dan romantisme.

Penemuan penulis dalam mengamati intensionalitas dari individu *gay* pada saat mereka berkomunikasi satu dengan yang lain sebagai berikut:

- a. simbokronik dalam penggunaan kata yaitu tambahan awalan “si”, penggunaan awalan ini yaitu dengan menambahkan kata “si” pada setiap kata yang digunakan dengan memenggal suku kata pertama dari suku kata belakang terlebih dahulu sehingga menghasilkan bunyi baru seperti lanang (laki-laki) dipanggil lan + ang, kemudian pada kata depan diberi awalan “si” sehingga menjadi “silan”.

Kemudian dalam bahasa verbal simbokronik ada juga yang tambahan akhiran “ong”. Penggunaannya menyesuaikan dalam setiap penggunaan suku kata pada bahasa keseharian dengan bunyi “ong” dan setiap huruf vokal suku pertama menjadi “e” seperti, makan menjadi “mekong”, pergi menjadi “peong” dan sendiri menjadi “senong” serta laki menjadi “lekong”.

Tambahan juga terjadi dengan penggantian akhiran “es” atau “i”. Aturan yang berlaku pada tambahan ini sama dengan kaidah yang berlaku pada penggantian kata “ong”, kecuali perubahan suku kata terakhir disesuaikan dengan bunyi “es” atau “i” seperti kata malam menjadi “malces” atau “meli”.

- b. Simbokronik dalam pemaknaan kata pada komunikasi verbal, yaitu dengan memberi makna berbeda pada istilah kata umum, jenis kata pelesetan ini dibentuk dengan berbagai alasan yaitu dengan melihat kesamaan sifat atau karakter antara dua kata atau sama-sama memiliki kesamaan bunyi seperti : “jeruk” (pemerah), “bawang” (bau), “sandang” (sana), “cumi-cumi” (Berciuman).

Kata-kata yang digunakan oleh individu *gay* lahir dari pola intensionalitas dan intersubjektivitas dari keseharian individu *gay* tersebut. Terdapat beberapa simbokronik yang penulis temukan dalam penggunaan komunikasi verbal yang melekat pada diri individu *gay* yaitu :

4 Hasil wawancara dengan narasumber N-5, 17 Mei 2018

Tabel 1 Simbokronik komunikasi verbal individu *gay*.

ISTILAH <i>SIMBO-KRONIK</i> VERBAL	MAKNA
Akika/eike	Saya
Bais	Habis
Baper	Dibawah perasaan (sensitif)
Bapak	Jelek/buruk
Begindang	Begitu
Belalang	Beli
Belenjong	Belanja
Bispak	Singkatan dari kata “bisa dipakai”
Boil	Mobil
Bokis	Bohong
Bonyok	Singkatan dari bokap-nyokap (orang tua)
Bottom/boty	Peran seksual <i>gay</i> yang berperan sebagai perempuan dalam hubungan intim sesama <i>gay</i> .
Bete/BT	Singkatan dari <i>boring total (Bed Tempered)</i>
Cacamarica	Cari
Capcus	Cabut (pulang/pergi)
Caur	Hancur
Chatting	Berbicang-bincang atau ngobrol dalam interaksi sesama <i>gay</i>
Ciamik	Bagus
Cincay	Lumayan
Coz	Karena (singkatan dari bahasa Inggris <i>because</i>)
Cucok	Cocok
Cumi	Cium
Curcol	Curhat colongan
Diana/doi	Dia (laki-laki ataupun perempuan)
Ditempong	Peran pasif dalam seks anal, sebagai penerima penis yang dimasukkan melalui dubur yang bersangkutan
Ember	Plesetan dari kata “memang begitu”
Endang	Enak
Gazebo	Gak jelas bro
Gaptek	Gagap teknologi
Garing	Tidak lucu

ISTILAH <i>SIMBO-KRONIK</i> VERBAL	MAKNA
Gegara	Gara-gara
Gengges	Menggangu
Gilingan	Gila
Himalayang	Hilang
Hina-dina	Hina
Jadul	Zaman dulu
Jali-jali	Jalan-jalan
Jarpul	Jarang pulang
Jayus	Lawakan atau tingkah laku melucu, tetapi ternyata tidak lucu.
Join	Sebutan pacar sesama jenis
Jomblo	<i>Single</i> (tidak mempunyai pasangan <i>gay</i>)
Jutek	Judes
Kampus	Istilah <i>gay</i> untuk menyebut tempat nongkrong atau tempat berkumpul para individu <i>gay</i>
Kawilarang	Kawin
Kecimpingran	Sikap genit/centil <i>gay sissy</i>
Keles	Mungkin
Kemindang	Ke mana
Kemsi	Makan siang
Kepelong	Kepala
Kesandro	Ke sana
Kesindang	Ke sini
Kepo	Ingin tahu (<i>want to know everything</i>)
Kicep	Diam mematung
Kongkow	Nongkrong
Krejong	Kerja
Kucing	Pemuas nafsu seks berbayar bagi kaum <i>gay</i> .
Kudet	Kurang <i>update</i>
Lambreta	Lambat
Lapangan Bola	Laper
Lebay	Berlebihan
Lekong	Laki-laki <i>gay</i> maskulin
Mager	Malas gerak
Maharani	Mahal
Maho	Manusia homo
Mekong/makarena	Makan

ISTILAH SIMBOKRONIK VERBAL	MAKNA
Maluku	Malu
Marsyanda	Masa oloh serius
Melela	Terbuka / membuka diri (<i>coming out</i>).
Menel	Genit
Menempong	Peran aktif dalam seks anal dengan memasukkan penis ke dalam dubur pasangan.
Mursida	Murah
Neting	Berpikir negatif
Ngeber	Berkumpul bersama dengan teman-teman sesama <i>gay</i> .
Ngeluyur	Jalan-jalan atau bermain bersama dengan teman-teman sesama <i>gay</i> .
Ngesong	Aktivitas seksual <i>gay</i> melalui oral
Ngondhek	Gestur gemulai yang biasanya dilakukan oleh <i>gay sissy</i> .
Ngucing/nyebong	Melakukan kegiatan sebagai “kucing” secara komersial bagi kaum <i>gay</i> dan biseksual.
Nongky	Nongkrong, berkumpul
Parno	Paranoid
Pecah	Keren/heboh
Penjahat kelamin	<i>Playboy</i> di kalangan <i>gay</i>
Pere	Perempuan
Perez/rez	Bohong, tidak tulus, palsu
Pewong	Pasangan <i>gay</i> yang kemayu
Rambutan	Rambut
Secara	Karena
Sekong	Sakit
Sepong	Siapa
Sherina	Serius
Sirkuit	Sedikit
Songong	Sombong
Soraya perucha	Sakit perut
Sutralah	Sudahlah
Tajir	Orang kaya
Tase	Bermesraan
Tempong	Aktivitas seksual <i>gay</i> melalui anal
Tinta	Tidak
TP	Tebar pesona

ISTILAH SIMBOKRONIK VERBAL	MAKNA
Transman	<i>Transgender</i> laki-laki
Transwoman	<i>Transgender</i> perempuan
Wokeh	Oke
Woles	Santai

(Sumber diolah dari data peneliti)

Kata-kata simbrokronik di atas sering digunakan oleh para individu *gay* untuk menunjukkan aktualisasi diri mereka, Penggunaan kata-kata tersebut sering dilakukan individu *gay* untuk menandakan bentuk simbokronik.

Penulis mengetahui simbokronik verbal di atas dengan mengamati setiap kata yang diucapkan oleh narasumber ketika melakukan wawancara dan juga telaah dokumen yang diberikan oleh narasumber penulis untuk dijadikan referensi dalam menemukan simbokronik verbal yang dilakukan oleh individu-individu *gay* tersebut.

Kata-kata di atas sangat familiar dan sering digunakan sebagai simbol komunikasi lisan sebagai tindak tutur di antara sesama individu *gay* dalam lingkaran pertemanan. *Simbokronik* verbal yang digunakan ini dapat berubah sewaktu-waktu jadi kata-kata tersebut bukan sesuatu yang paten, tergantung penggunaan dan tergantung zaman.

Selain komunikasi verbal, individu-individu *gay* juga menggunakan simbokronik komunikasi nonverbal. Simbokronik nonverbal adalah simbokronik yang mempresentasikan komunikasi *gay* yang dapat diterapkan melalui cara berpenampilan atau cara berpakaian. Contoh yang paling sederhana yaitu zaman dahulu di luar negeri simbokronik penggunaan sapu tangan warna warni menunjukkan bahwa orang yang bersangkutan adalah seorang *gay*.

Komunikasi yang dibangun oleh individu *gay* ini mengandalkan simbol-simbol yang mereka pertunjukkan dan disepakati bersama. Zaman dahulu simbol yang menunjukkan bahwa seseorang *gay* adalah dengan memasang anting di telinga sebelah kanan, tetapi simbol tersebut lama kelamaan menghilang dan sudah tidak mempresentasikan identitas seorang *gay*, Selain itu banyak juga pria heteroseksual yang menggunakan simbol tersebut, seperti pemain *band*,

penyanyi ataupun seniman, bahkan terkadang atlet maupun pekerja kreatif (misalkan mereka yang bekerja pada biro iklan atau konsultan)

4. PENUTUP

Pengalaman hidup dari individu *gay* cenderung menghantarkan mereka pada setiap aspek simbokronik yang tercipta dari pandangan masyarakat terhadap diri mereka. Proses yang dilalui oleh setiap individu cenderung hadir karena pandangan masyarakat akan “sampah masyarakat” yang membuat para individu *gay* tersebut membentuk simbokronik mereka sendiri dalam lingkungan masyarakat, bahkan menciptakan budaya mereka sendiri.

Hal ini tentunya menjadi menarik ketika proses adanya simbokronik ini dilatarbelakangi oleh stereotipe masyarakat akan kehadiran individu minoritas tersebut, kajian ini memaparkan aspek intensionalitas dari setiap individu, bukan berarti membenarkan tindakan dari setiap individu tersebut. Kajian ini menjadi acuan bagi pemegang kepentingan seperti tokoh-tokoh agama, tokoh masyarakat dan budaya, serta pemerintah untuk dapat duduk bersama untuk mencari solusi dalam mengatasi masalah-masalah penyimpangan sosial yang berdiri pada pandangan-pandangan radikalisme yang merujuk pada hal-hal negatif.

5. REFERENSI

- Ardial, H. (2014). *Paradigma dan model penelitian komunikasi*. Jakarta: Askara.
- Barb J.B. (2014). Being true, whole, anstrong: A phenomenology of transgenderism as a valued life experience. *Journal of Gay & Lesbian Social Services*, 26, 355–382.
- Bertens, K. (2013). *Sejarah filsafat kontemporer Prancis*. Jakarta: Gramedia.
- Boyarin, D., Itzkovitz, D., & Pellegrini, A. (2003). *Queer theory and the Jewish question: Lesbian, gay and bisexual studies*. Columbia: Columbia University Press.
- Brouwer, M.A.W. (1984). *Psikologi fenomenologis*. Jakarta. Kompas Gramedia.
- Creswell, J.W., & Poth, N.C. (2016). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches (Fourth Edition)*. New York: Sage Publications.
- Daymond, C., & Holloway, I. (2008). *Metode-metode riset kualitatif dalam public relations & marketing communication*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Devito, A.J. (2013). *The interpersonal communication book*. New York: Person Education.
- DeVito, J. (2013). *The nonverbal communication book*. Michigan: Harper & Row.
- Dreyfus, H., & Wrathall, M. (2006). *A companion to phenomenology and existentialism*. AS: Blackwell Publishing.
- Drummond, J. (1997). *Encyclopedia of phenomenology*. Jerman: Springer.
- Endraswara, S. (2006). *Metode, teori, teknik penelitian kebudayaan: Ideologi, epistemologi, dan aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fejes, N., & Balogh, A. (2013). *Queer visibility in post-socialist cultures*. Inggris: Intellect Bristol.
- Friesen, N. Henrikson, C., & Saevi, T. (2012). *Hermeneutic Phenomenology in Education Method and Practice*. Belanda: Sense Publishers.
- Littlejohn, & Foss. (2011). *Teori komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Marshall, T.P. (2011). *A history of communications: Media and society from the evolution of speech to the internet*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Marshall, J.G. (2008). *A guide to Merleau Ponty's, phenomenology of perception*. Milwaukee, Wisconsin: Marquette University Press.
- Miller, C. (2005). *Communication Theories, perspective, processes, and contexts*. 2th Ed. McGraw-Hill. Singapore.
- Mitchell, D. (2012). *Everyday phenomenology*. Inggris: Cambridge Scholars Publishing.
- Rorong, M.J. (2016). *Peran komunikasi: Teori, teknologi informasi dan komunikasi, komunikasi bisnis*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rorong, M.J. (2020). *Fenomenologi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ponty, M. (1962). *Phenomenology of perception*. New York: Routledge.
- Ponty, M. (1968). *The visible and the invisible*. AS: Northwestern University Press.
- Praptiningsih, N.A. (2016). *Etnografi komunikasi komunitas gay “coming out”*. (Disertasi, Fakultas Komunikasi, Universitas Padjajaran, Bandung).
- Rakhmahappin, & Prabowo. (2014). Kecemasan sosial kaum homoseksual gay dan lesbian. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2(2).
- Sarwono, S.W. (2009). *Pengantar psikologi umum*. Jakarta: Rajawali Press.

- Stahler, T. (2017). *Hegel, Husserl and the phenomenology of historical worlds*. London, New York: Rowman & Littlefield.
- Stefan, R., White, A., & Anderson, E. (2017). Privileging the bromance: A critical appraisal of romantic and bromantic relationships. *Man and Masculinities Journal*, 22(3), 1-22.
- Sudikin, B. (2002). *Metode penelitian kualitatif perspektif mikro*. Surabaya: Insan Cendekia.
- West, R. & Turner, L. (2014). *Pengantar teori komunikasi, analisis dan aplikasi*. Salemba Humanika. Jakarta.